

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dunia Pesantren tidak pernah kehabisan topik untuk memenangkan perhatian peneliti, sehingga banyak peneliti yang berminat untuk mengulik, mengkaji dan meneliti dunia pesantren. Pesantren memiliki banyak gambaran dan definisi, salah satunya dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofier bahwa pesantren berawal dari kata santri, yang berawalan *pe* dan berakhiran *an*, yang memiliki arti tempat tinggal santri.<sup>1</sup> Pesantren juga bisa diartikan sebagai tempat di mana santri tinggal dan mendapatkan pelajaran yang meliputi berbagai bidang dalam pengetahuan Islam.<sup>2</sup> Menurut hasil penelitian LP3ES pesantren memiliki lima tipologi, dan Al-Amien masuk dalam pola kelima, yakni pesantren yang bisa dikatakan pesantren moderen karena perkembangannya. Pesantren ini di samping memiliki masjid, rumah kiai, asrama, madrasah, juga memiliki bangunan fisik lainnya, berupa dapur umum, kantor administrasi, koperasi, rumah penginapan tamu (wali santri), kantin, dan ruang multimedia.<sup>3</sup>

Santri berasal dari istilah *Sansekerta "sastri"* berarti "*melek huruf*", sedangkan dalam bahasa jawa santri berasal dari kata "*cantrik*" yang memiliki arti, santri akan menyertakan dirinya kemanapun gurunya pergi dan menetap. dari yang dijelaskan di atas setidaknya terdapat tiga unsur dalam pesantren yakni: kiai, santri dan bangunan atau asrama. Secara terminologis pendidikan pesantren merupakan sebuah tempat di mana

---

<sup>1</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cetakan kesepuluh (Jakarta: Jakarta: LP3ES, 2011, 11).

<sup>2</sup>Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009).

<sup>3</sup>Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Cetakan pertama (Malang: Kalimahdasa Press, 1993), hal. 7.

dimensi ekstorik (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan.<sup>4</sup> Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) yang paling tua di Indonesia dan keberadaan serta perkembangannya diakui oleh masyarakat sekitar.<sup>5</sup>

Selain itu pesantren merupakan salah satu institusi pembentuk karakter terhadap santrinya, di Pesantren Al-Amien, upaya pembentukan karakter berupa peraturan yang telah dirancang, disusun, dan dilaksanakan oleh pengurus dan pengasuh pesantren, yang akan menjaga ketertiban santri agar tetap pada porosnya. Demikian dengan penelitian Imam Syafe'i, dalam penelitiannya melihat bahwa terdapat fenomena menyimpang di masyarakat berupa tawuran antar sekolah, dan pengedaran serta penggunaan narkoba dikalangan anak muda jarang ditemui mereka adalah lulusan pesantren, maka pesantren memang membangun karakter santrinya, yakni sebagai pondasi pelaksanaan transformasi sosial, melalui pendidikan untuk menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak Karimah.<sup>6</sup>

Dalam pondok pesantren sendiri memiliki beberapa unsur, diantaranya: sosok yang berperan sebagai pemangku, pengajar dan pendidik yakni kiai beserta *dzurriyyat* (anak-cucu keturunan)<sup>7</sup>, santri yang belajar pada kiai, ustadz yang membantu dalam tenaga pendidik, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan kegiatan beribadah, pondok (asrama) tempat untuk santri menginap, dan pengajian kitab klasik.<sup>8</sup> Keseluruhan unsur ini akan saling berhubungan erat untuk eksistensi pesantren, dan sebagian unsur akan melakukan interaksi baik secara sengaja ataupun tidak sengaja, baik dengan bahasa

---

<sup>4</sup>Herman Herman, "Sejarah Pesantren Di Indonesia," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 2 (2013): 146–147.

<sup>5</sup>Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*.

<sup>6</sup>Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61–82.

<sup>7</sup>Hasan Basri, "Dzurriyyat Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)," 2022.

<sup>8</sup>Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*.

atau dengan simbol-simbol verbal yang dilakukan secara timbal balik, dan siapapun bisa menjadi mitra.

Dalam Pesantren Al-Amien interaksi yang dilakukan antara santri dengan kiai berupa menunduk ketika kiai lewat di depan santri, dan melembutkan nada bicara saat ditanya oleh kiai. Tindakan ini merupakan tindakan memuliakan dan kepatuhan terhadap kiai, karena kiai menjadi teladan serta idola bagi santrinya, keberadaan kiai dalam sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia, kiai juga memiliki peran sentral dan dominan dalam pesantren,<sup>9</sup> demikian dalam penelitian M. Hamam di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak yang menjelaskan santri saat berinteraksi dengan kiai juga menggunakan simbol sebagai alternatif dari interaksi selain bahasa, seperti mencium tangan kiai. Simbol ini merupakan penghormatan dan ketaatan santri terhadap kiai.<sup>10</sup> Dalam Tradisi Pesantren, sebuah pesantren memiliki dua tipologi santri, yakni santri mukim dan *santrikalong*. Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh, dan memutuskan untuk belajar agama di pesantren dengan menetap. Biasanya santri mukim yang sudah lama menetap di pondok, akan menjadi pengurus yang akan ikut menertibkan pesantren, baik dalam mengayomi santri yang lebih muda, tenaga pendidik, atau untuk menegakan peraturan. Selanjutnya adalah *santrikalong*, *santrikalong* merupakan santri yang tidak menetap di pesantren, dikarenakan *santri kalong* berasal dari desa sekitar pesantren, yang memiliki jarak cukup dekat dari rumah menuju pesantren.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2002).

<sup>10</sup>Muhammad Hamam Alfajari, "Interaksionisme Simbolik Santri Terhadap Kiai Melalui Komunikasi Di Pondok Pesantren Al munawwir Krapyak Yogyakarta," *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi* 46 (2016): 169–78.

<sup>11</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cetakan kesepuluh (Jakarta: Jakarta: LP3ES, 2011, n.d.), hal. 51-52.

Arifin dalam bukunya menambahkan dua tipologi santri, selain santri mukim dan *santri kalong*, ada juga santri alumnus dan santri luar. Santri alumnus adalah para santri yang sering datang untuk acara tertentu yang diadakan pesantren, serta memiliki komitmen hubungan, baik dengan kiai atau pesantren. Kendati demikian santri alumnus ini tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren. Sedangkan santri luar merupakan santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren, dan tidak mengikuti kegiatan rutin yang dilakukan santri mukim dan *santri kalong*, tetapi santri luar memiliki hubungan yang baik dengan kiai, dan akan memberikan sumbangan partisipatif yang cukup besar jika pesantren membutuhkannya.<sup>12</sup>

Pondok Pesantren Al-Amien memiliki tiga tipologi santri, yakni: *santri kalong*, santri mukim, dan *santri ndalem*. yang pertama adalah *santri kalong*, merupakan santri yang kedatangannya ke pesantren hanya untuk mengikuti pengajian, dan bertempat tinggal di rumah, karena jarak rumah dan pesantren cukup dekat. Kedua adalah santri biasa/mukim, merupakan santri yang bertempat tinggal dan mengkaji di pesantren, biasanya santri mukim berasal dari daerah yang jauh. Dan yang terakhir adalah *santri ndalem*, merupakan santri yang mengkaji dan bertempat tinggal di *ndalem*/rumah kiai (mengikuti kiai) dengan tugas mengabdikan, berkhidmah, atau melayani kiai dengan sepenuh hati, dan hanya mengharapkan berkah dari kiai. Demikian Nadhiroh dalam penelitiannya mengelompokkan santri di Pesantren Annajma menjadi tiga kelompok berdasarkan tempat tinggalnya, yakni; *santri kalong*, santri mukim, dan *santri ndalem*.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, hal.12.

<sup>13</sup>Alfi Nadhiroh and Moh Yasir Alimi, "Kelompok Santri Dalam Pendidikan Kepesantrenan: Studi Di Pondok Pesantren Annajma Banaran Kota Semarang," *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 10, no. 2 (2021): 147–56.

Sebenarnya *santri ndalem* sama dengan santri pada umumnya yang kedatangannya di pesantren untuk menuntut ilmu, akan tetapi pengabdian dalam melayani keluarga *ndalam* menjadi pembeda antara *santri ndalem* dan santri lainnya. *Santri ndalem* merupakan salah satu jenis santri yang paling dekat dengan kiai dan keluarganya, karena melihat tempat tinggal dan keseharian santri, kewajiban serta tanggung jawab santri, dengan ini *santri ndalem* melakukan interaksi dengan kiai serta ibu nyai lebih sering dibanding santri yang lainnya.

Kegiatan santri mukim dan *santri ndalem* Al-Amien cukup berbeda, mulai di pagi hari setelah salat subuh berjemaah dan mengkaji, *santri ndalem* harus melaksanakan tugas masing-masing yang telah ditetapkan oleh ibu nyai, ada yang bertugas membersihkan rumah, memasak, mencuci piring, mencuci baju dan pekerjaan rumah lainnya di *ndalem* kiai. Sedangkan santri mukim setelah salat subuh berjemaah dan mengkaji akan piket kamar, sarapan, dan bersiap-siap untuk sekolah/kuliah saja. Disamping itu *santri ndalem* harus siap ketika dipanggil oleh ibu nyai karena beliau membutuhkan sesuatu, sedangkan santri mukim tidak seperti demikian, mereka lebih fokus untuk kegiatan pondok dan pendidikan formal saja seperti mengkaji, salat jemaah, sekolah/kuliah dan yang lainnya.

Dalam melakukan kepatuhan, *santri ndalem* didasarkan pada penghormatan, kekaguman, mengidolakan, memuliakan dan ketaatan terhadap kiai, yang membuat kesadaran pada *santri ndalem* untuk mematuhi perintah kiai dengan senang hati, demikian juga yang dijabarkan Hidayatul Maghfiroh dalam penelitiannya bahwa, *santri ndalem* di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah dalam perilaku mematuhi perintah kiai didasarkan pada pengetahuan dan kesadaran adanya kedalaman ilmu, derajat keimanan,

dan nasab otoritas yang lebih tinggi yang kemudian membentuk kepercayaan individu dan mendorong kerelaan mengabdikan diri.<sup>14</sup>

Santri di Pesantren Al-Amien dalam membuat keputusan untuk menjadi *santriwati ndalem* bukan tanpa tujuan yang tidak berarti, yakni mereka mengharap berkah dari kiai. Berkah adalah istilah yang familiar di dalam dunia pesantren, berkah sangat didambakan bagi para santri bahkan masyarakat sekitar pesantren. Berkah dalam definisinya bisa berupa pemberian dari kiai, guru, orang tua atau lainnya yang menghasilkan suatu kebahagiaan dalam hidup kita. Dalam dunia pesantren kiai dan keluarganya dianggap memiliki berkah yang dilimpahkan oleh Allah dan dapat menular kepada santri bahkan warga sekitar.

*Ngalap berkah* merupakan istilah Jawa dari gabungan dua kata yaitu *alap* dan juga berkah. *Alap* artinya mengharapkan, sedangkan berkah artinya keberkahan. Kata berkah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. Esensi berkah dalam konsep teologis agama adalah karunia (*fadl*) Allah yang diberikan kepada manusia yang dikehendaki. Adapun cara Allah melimpahkan berkahnya dengan cara langsung dan dengan cara melalui perantara makhluknya. Ketika Allah memberikan berkah dengan cara melalui perantara makhluknya, maka makhluk tersebut seakan-akan memiliki berkah sendiri, padahal tidak demikian, karena berkah bersumber dari Allah. Kegiatan mencari berkah lewat makhluk ini disebut bertabaruk dan agama membolehkannya, karena dianggap sama dengan praktek tawassul.<sup>15</sup> Dalam hal ini, *ngalap berkah* berarti mengharapkan karunia Allah Swt

---

<sup>14</sup>Hidayatul Maghfiroh and Fattah Hanurawan, "Kepatuhan Santriwati ndalem Pesantren Salaf Mamba'ul Hikmah Kabupaten Blitar," vol. 1, 2021, 297–303.

<sup>15</sup>Insiyah Insiyah and Abdul Halim, "Barakah Dalam Perspektif Komunitas Pesantren: Persepsi Santriwati Yang Berstatus 'abdi Dhalem Kiai,'" *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 3, no. 1 (2020): 27–52.

yang mendatangkan kebaikan bagi *santri ndalem* melalui perantara kiai, disamping itu *santrindalem* dalam upaya mendapat keberkahan dengan cara mengabdikan dirinya tanpa mengharapkan apapun selain berkah. Penjelasan di atas selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Huzaimah, yang menjelaskan bahwa untuk menjadi *santriwati ndalem* adalah sebuah keputusan yang dilakukan santri dengan tujuan *ngalapberkah*. *Santriwati ndalem* dalam membantu segala keperluan kiai dan keluarganya tidak seperti orang yang bekerja, yakni tidak memperoleh gaji setiap bulan layaknya bekerja pada umumnya. Karena asas orientasi abdi *ndalem* bukanlah uang atau materi, namun rohani yakni ridakiai yang mendatangkan keberkahan.<sup>16</sup>

*Ngalap berkah* kepada kiai atau orang saleh memang benar tetapi bukanlah hal yang mutlak, karena berkah adalah kebaikan yang berasal dari Tuhan. Manusia bisa mendapatkan berkah melalui berbagai cara, contohnya berbuat baik kepada orang yang jahat kepada kita. Seperti yang dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad yang memberi makan orang buta di pasar meskipun setiap hari menjelek-jelekan Nabi, atau berbuat baik tidak kepada manusia saja yakni kepada hewan, bahkan hewan yang dihukumi najis. Karena pada hakikatnya, ketika kita berbuat baik atau membantu kepada siapapun, kita harus mengikhlaskannya, melupakannya. Dan ketika kita dalam kesusahan, maka Allah akan mengirimkan orang lain untuk membantu kita.

*Ngalapberkah* menurut IH merupakan salah satu santri mukim sebagai berikut; “*ngalapberkah* itu usaha kita sebagai santri bagaimana agar yang kita lakukan mendapat rida guru (kiai), agar bisa mendapat berkah. Untuk caranya itu banyak dan menyesuaikan posisi kita sebagai apa, baik *santri ndalem*, pengurus, atau santri mukim. Tapi yang

---

<sup>16</sup>Siti Huzaimah and Ahmad Mukhlisin, “Interaksi Santriwati ndalem Dalam Memaknai Ngalap Berkah Di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung,” *JAWI* 3, no. 1 (2020): 59–82.

paling penting niatnya, karena walaupun yang kita lakukan itu sepele, tapi kadang berkahnya besar. Untuk saya sendiri sebagai santri mukim, upaya *ngalap berkah* yang saya lakukan berupa tetap pergi ketika ada kegiatan mengkaji, mengikuti kegiatan bersih-bersih setiap hari minggu, dan kegiatan pondok lainnya, serta diimbangi dengan niat mencari rida dan membersihkan hati, disamping itu sebisa mungkin kita menghindari perilaku yang bisa membuat hati guru kita kesal, cape dan marah kepada kita”.<sup>17</sup>

Berbeda dengan yang disampaikan N tentang *Ngalapberkah* sebagai *santri kalong* adalah “ketika kita mencari rida Allah Swt melalui kiai, dengan cara berangkat diniyah untuk pengkajian kitab klasik, dan tidak membuat kiai mempunyai perasaan tidak suka atau sampai marah kepada kita.”<sup>18</sup> Melihat dari penjelasan di atas, pemaknaan *ngalap berkah* menurut santri mukim dan *santri kalong* masih pada lingkup normal dalam konsep *ngalap berkah* menurut Siti Huzaimah.

Akan tetapi praktik *santriwati ndalem* di Al-Amiendalam upaya *ngalapberkah* sedikit berbeda dari yang dipaparkan oleh Siti Huzaimah, bahwa *Santriwati ndalem* dalam membantu segala keperluan kiai dan keluarganya tidak seperti orang yang bekerja, yakni tidak memperoleh gaji setiap bulan layaknya bekerja pada umumnya. Karena asas orientasi abdi *ndalem* adalah rohani yakni ridakiai yang mendatangkan keberkahan. Sedangkan praktik *santriwati ndalem* di Al-Amiendalam upaya *ngalapberkah* berupa adanya pemberian dan perlakuan khusus dari kiai dan ibu nyai seperti mendapat materi setiap bulan, hal ini hampir seperti upah atau gaji meskipun nominal yang diberikan tidak seberapa.

---

<sup>17</sup>Isti Kharoh, *Ngalap Berkah Perspektif Santri Mukim*, Agustus 2023, Kelas Diniyah, Pesantren Al-Amien.

<sup>18</sup>Nisa, *Ngalap Berkah Perspektif Santri Kalong*, Agustus 2023, Kelas Diniyah, Pesantren Al-Amien.

Perhatian khusus dari ibu nyai, contohnya ketika *santri ndalem* sakit, ibu nyai akan bertanya dan memberikan obat, dari sini bisa dilihat adanya kedekatan hubungan dan emosional yang jelas dengan ibu nyai yang disebabkan keseharian mereka. *Santri ndalem* sebagai manusia biasadalam upaya *ngalap berkah* sesekali merasa malas, dan menghindar akan tetapi tetap dilaksanakan. Perbedaan ini yang menjadi magnet bagi penulis untuk meneliti lebih dalam mengenai *santriwati ndalem* di Al-Amien dalam upaya *ngalap berkah*. *Santriwati ndalem* jugamemiliki dilema dalam mematuhi perintah otoritas dan memenuhi kebutuhannya. Karena semua *santriwati ndalem* di Pesantren Al-Amien merupakan mahasiswa yang memiliki kegiatan wajib seperti KKN, magang dan yang lainnya.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian dalam pembahasan ini yaitu;

1. Bagaimana sikap *santriwati ndalem* terhadap kiai beserta *dzurriyyat* dalam upaya *ngalapberkah* di Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri?
2. Bagaimana *santriwati ndalem* memaknai *ngalapberkah* di Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari uraian fokus penelitian di atas maka berikut tujuan penelitian;

1. Menjelaskan bagaimana sikap *santriwati ndalem* terhadap Kiai beserta *dzurriyyat* dalam upaya *ngalapberkah* di Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri.

2. Menjelaskan bagaimana *santriwati ndalem* memaknai *ngalapberkah* di Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat, harapan tersebut diantaranya:

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan terkait pandangan mengenai *Ngalap Berkah: Pemaknaan SantriwatiNdalem* di Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti yang akan membahas tema yang sama, yakni mengenai *Ngalap Berkah: Pemaknaan SantriwatiNdalem* di Pondok Pesantren Al-Amien, Rejomulyo Kota Kediri

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian yang terkait dengan tema yang penulis angkat sebagai pembeda dari penelitian yang sudah ada adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh M. Hamam Alfajri, 2016, yang berjudul “Interaksionisme simbolik santri terhadap kiai melalui komunikasi di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta”, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta sebagai subyek penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa santri dan kiai melakukan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya menggunakan bahasa saja, akan tetapi juga menggunakan simbol-simbol. Santri akan menilai atas ucapan atau simbol

yang diberikan, lalu memberi makna atau berupaya untuk memahami, dan yang terakhir memutuskan tindakan yang sesuai dengan makna tersebut. Proses ini dalam komunikasi disebut dengan proses *encoding* yang artinya kegiatan yang dilakukan oleh santri untuk menerjemahkan pikiran dan ide-idenya ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indra.

Baik santri ataupun kiai bisa menjadi mitra dalam interaksi sosial, akan tetapi biasanya kiai adalah mitra utama dikarenakan adanya proses *encoding*, karena terjadinya dialektika antara diri dan pikiran santri terhadap simbol-simbol kiai dalam interaksi sosial. Berupa penghormatan dan ketaatan santri seperti halnya mencium tangan kiai, tidak membuka percakapan, dan menunduk ketika kiai lewat di depan santri. Sementara itu terjadinya tindakan yang dilakukan santri akibat terjadinya interaksi dengan kiai merupakan proses *decoding* santri, contohnya seperti menyetujui apa yang disampaikan kiai atau melaksanakan perintah kiai.<sup>19</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayatul Maghfiroh, dan Fattah Hanurawan, 2021, dengan judul “Kepatuhan *santri ndalem* Pesantren Salaf Mamba’ul Hikmah Kabupaten Blitar”, yang menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana *santri ndalem* yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. bahwa perilaku kepatuhan *santri ndalem* berlandaskan pengetahuan dan kesadaran dalam diri *santri ndalem* terkait adanya perbedaan secara signifikan antara santri dan kiai, yakni kedalaman ilmu, derajat keimanan dan nasab otoritas yang lebih tinggi yang kemudian membentuk kepercayaan individu dan mendorong kerelaan untuk mengabdikan diri. Antara *santri ndalem* dan kiai memiliki ikatan emosional yang disebabkan oleh kedekatan interaksi sosial berupa segala

---

<sup>19</sup>Muhammad Hamam Alfajari, “Interaksionisme Simbolik Santri Terhadap Kiai Melalui Komunikasi Di Pondok Pesantren Al munawwir Krapyak Yogyakarta,” *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi* 46 (2016): 169–78.

bantuan yang diberikan ataupun mengerjakan perintah dari kiai, sehingga terbentuk rasa bahagia dan senang hati ketika mendapat perintah atau amanah dari kiai.

Kepatuhan *santri ndalem* juga berdampak terhadap diri *santri ndalem*, seperti perubahan perilaku yang didorong oleh pelajaran dan teladan yang diberikan otoritas secara langsung maupun tidak langsung, terutama di lingkungan *ndalem*. Santriwati *ndalem* disini tidak mengharapkan apapun atas apa yang telah mereka kerjakan, melainkan hanya berkah dari kiai.<sup>20</sup>

Hasil penelitian terdahulu yang ke tiga dilakukan oleh Rizky Suciati, 2019, dengan judul “Kesejahteraan subjektif menurut *santri ndalem* di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang”, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dan analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Bahwa kesejahteraan menurut *santri ndalem* di Pesantren Nurul Ali Secang adalah kehidupan yang tenang dan bahagia. Disamping itu, kesejahteraan juga dilihat dari sisi spiritual, hubungan sosial dengan sesama, melek pendidikan agama Islam, menjadi pribadi yang lebih baik dan berkah dari romo kiai dan keluarganya melalui pengabdian *santri ndalem*. Bagi *santri ndalem* bersyukur adalah satu-satunya cara agar kita selalu merasa puas dengan apa yang kita miliki.

Adapun indikator yang mempengaruhi kehidupan yang sejahtera menurut *santri ndalem* yaitu: 1. Tingginya frekuensi dan tingkat pengaruh positif. Yaitu mengalami banyak perubahan dalam kehidupannya yang lebih baik seperti terpenuhinya kebutuhan spiritual, memperoleh ilmu yang bermanfaat khususnya pendidikan agama Islam yang dapat dijadikan pedoman untuk kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Dan dapat

---

<sup>20</sup>Hidayatul Maghfiroh and Fattah Hanurawan, “Kepatuhan Santri Ndalem Pesantren Salaf Mamba’ul Hikam Kabupaten Blitar,” vol. 1, 2021, 297–303.

menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat. 2. Relatif rendahnya pengaruh negatif, seperti tidak adanya perasaan gelisah, cemas, tertekan, stress dalam hidupnya yang dapat mengganggu pikirannya sehingga tidak mengganggu konsentrasinya dalam menimba ilmu di pondok pesantren, serta terpenuhinya kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan. Serta mendapatkan berkah dari romo kiai dan keluarganya melalui pengabdian *santri ndalem*. 3. Kepuasan hidup karena diringankan atas uang makan bulanan, pembiasaan sikap ketika berinteraksi dengan kiai menjadi ilmu baru bagi santri yang bisa menjadi bekal nanti di dalam masyarakat, dan kenyamanan waktu luang *santri ndalem* yang tetap bisa beristirahat dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.<sup>21</sup>

Dari penelitian yang dijelaskan di atas, ketiganya memiliki objek kajian utama yang sama yakni santri, serta menggunakan jenis penelitian kualitatif, tetapi dua di antara penelitian itu memiliki objek kajian utama yang lebih spesifik yakni mengenai *santri ndalem*, demikian dengan penelitian yang telah dilakukan. Dalam hal ini peneliti juga memilih penelitian kualitatif, namun objek kajiannya adalah *ngalap berkah, santriwati ndalem* sekaligus mahasiswa, dan kiai serta ibu nyai Pondok Pesantren Al-Amien. Dalam penelitian yang disampaikan Siti Huzaimah bahwa *santri ndalem* tidak mendapat gaji atau upah dalam pengabdiannya.

Akan tetapi praktik *santriwati ndalem* Al-Amien dalam upaya *ngalap berkah* sedikit berbeda dari yang disampaikan oleh Siti Huzaimah, berupa adanya pemberian dan perlakuan khusus dari kiai dan ibu nyai seperti mendapat materi setiap bulan. Hal ini hampir seperti upah atau gaji meskipun nominal yang diberikan tidak seberapa. Perhatian khusus dari ibu nyai contohnya ketika *santri ndalem* sakit, ibu nyai akan

---

<sup>21</sup>Rizky Suciati, "Kesejahteraan Subjektif Menurut Santri Ndalem Di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang" (yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

bertanya dan memberikan obat. *Santri ndalem* sebagai manusia biasa dalam upaya *ngalap* berkah sesekali merasa malas, dan menghindari akan tetapi tetap dilaksanakan. Perbedaan ini yang menjadi magnet bagi penulis untuk meneliti lebih dalam mengenai *santriwati ndalem* di Al-Amien dalam upaya *ngalap* berkah. Bisa disimpulkan bahwa penelitian ini mengkaji dalam pemaknaan *santriwati ndalem* mengenai *ngalap* berkah. Sehingga ditinjau dari kajian penelitian yang penulis lakukan, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah ada. Serta *santriwati ndalem* juga memiliki dilema dalam mematuhi perintah otoritas dan memenuhi kebutuhannya, karena semua *santri ndalem* di Pesantren Al-Amien adalah mahasiswa.

## **F. Definisi Konsep**

### *1. Ngalap Berkah*

*Ngalap berkah* merupakan istilah Jawa dari gabungan dua kata yaitu *alapa* dan juga *berkah*. *Alapa* artinya mengharapkan, sedangkan *berkah* artinya keberkahan. Keberkahan dalam bahasa Arab bermula dari kata *Baraka* (kata kerja, *Fiil Madhi*), yang mempunyai banyak makna yaitu kenikmatan, kebahagiaan dan penambahan. Sedangkan kata *berkah* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. *Berkah* memiliki dua makna dalam Syarah Sahih Muslim karya Imam Nawawi yaitu (1) tumbuh, berkembang atau bertambah; (2) kebaikan yang berkesinambungan. Melihat penjelasan di atas *berkah* dapat disimpulkan sebagai karunia Allah Swt yang mendatangkan ketentraman, kebahagiaan, kenikmatan dan kebaikan yang bersifat kekal, baik kebaikan itu berupa bertambahnya harta, rizki, maupun kesehatan, ilmu atau amal kebaikan. Kiai adalah sosok yang karismatik dan dekat dengan Tuhan, mencintai kiai bisa juga diartikan

mencinta Tuhan. Bagi kalangan santri rida kiai adalah salah satu penyebab datangnya berkah dari Allah Swt, sebab kiai adalah pewaris para nabi.<sup>22</sup>

## 2. *Santriwati ndalem*

Secara umum santri didefinisikan sebagai sebuah sebutan bagi orang yang belajar agama di pesantren dalam kurun waktu yang lama. Sedangkan menurut bahasa santri berasal dari bahasa *Sanskerta*, *shastri* yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan. Sedangkan *ndalem* berarti rumah atau istana, dalam hal ini berarti rumah pemilik pondok. Bisa disimpulkan bahwa *santriwati ndalem* adalah, seorang yang belajar pendidikan agama di pesantren yang tinggal di rumah kiai dan memiliki tugas yakni berkhidmah (melayani) kiai beserta keluarganya.<sup>23</sup> *Santriwati ndalem* memiliki kegiatan dan kewajiban yang utama yakni membantu kiai atau ibu nyai untuk mengurus *ndalem* atau rumah kiai, dan selanjutnya ikut bertanggung jawab mengurus kepentingan santri yang lebih *junior*, dan syarat utama untuk dapat menjadi *santriwati ndalem* adalah memiliki komitmen untuk mengabdikan diri.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Siti Huzaimah and Ahmad Mukhlisin, "Interaksi Santri Ndalem Dalam Memaknai Ngalap Berkah Di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung," *JAWI* 3, no. 1 (2020): 59–82.

<sup>23</sup>Mohammad Fadlulloh, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Santri Yang Berkhidmad Di Ndalem: Asrama Ardales Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang," 2017, 14.

<sup>24</sup>Alfi Nadhiroh and Moh Yasir Alimi, "Kelompok Santri Dalam Pendidikan Kepesantrenan: Studi Di Pondok Pesantren Annajma Banaran Kota Semarang," *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 10, no. 2 (2021): 152.